

## NILAI-NILAI TASAWUF DALAM QOSIDAH “IDZÂ SYI`TA AN TAHYÂ SA`ÎDAN” KARYA IMAM ABDULLAH AL-HADDAD

**Deden Ahmad Shobari**  
Ponpes Al-Umm Aswaja Bogor  
[dedenahmd12@gmail.com](mailto:dedenahmd12@gmail.com)

**Daud Lintang**  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
[daud.lintang@uinjkt.ac.id](mailto:daud.lintang@uinjkt.ac.id)

**Ghozi Abdul Aziz**  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
[ghiozabdulaziz@gmail.com](mailto:ghiozabdulaziz@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to identify the Sufi values in “Idhâ Shi`ta An Tahyâ Sa`îdan”, a work by Al-Imâm `Abdullâh Al-Ḥaddâd, through a prosodic (‘arūd) analysis, as well as to examine the zihâf and ‘illah elements in the qaṣīdah according to the science of Arabic prosody. The researcher concludes that Sufi values (qiyam ṣūfiyyah) are a part of exemplary moral values (qiyam misâliyyah), which are the values expected to be practiced by society in daily life. The researcher uses a descriptive-analytical method, by describing and analyzing the verses of the qaṣīdah “Idhâ Shi`ta An Tahyâ Sa`îdan”, and identifying its zihâf and ‘illah elements. The study concludes that the qaṣīdah, composed by Al-Imâm `Abdullâh Al-Ḥaddâd, consists of 43 verses, written in the ṭawīl meter, which follows the pattern Fa`ūlun Mafâ`ilun Fa`ūlun Mafâ`ilun repeated twice (2x). It contains a total of 344 taf`īlahs, including 103 instances of zihâf al-qabḍ, and 241 correct (ṣaḥīḥ) taf`īlahs, with no ‘illah found in the qaṣīdah. The Sufi values identified in the qaṣīdah include: Strengthening of Certainty (Tahsîn al-Yaqīn), Ash`arī Creed (‘Aqīdah al-Ash`arī), Recitation of the Qur`an with contemplation (Tilâwat al-Qur`ân ma`a Tadabburihi), Consistency in Reflection (Mulâzamat al-Fikr), Diligence (al-Jidd), Patience (al-Ṣabr), Gratitude (al-Shukr), Reliance on God (al-Tawakkul), Contentment (al-Riḍâ), Sincerity (al-Ikhlâṣ), Satisfaction with what one has (al-Qanâ`ah), Generosity (al-Badhîl), Avoiding faults such as envy (ḥasad), deceit (ghish), betrayal (ghadr), pursuit of fame (ṭalab al-jâh), and greed (ṭama`), Encouragement of supplication (al-amr bi al-du`â`), Maintaining the obligatory prayers (muḥâfazat `alâ al-ṣalawât al-maktûbah), Repentance (al-tawbah), Seeking forgiveness (al-istighfâr), and sending blessings upon the Prophet Muhammad (al-ṣalât `alâ al-Nabī Muḥammad).*

**Keywords:** *Al-Qiyam, Tasawwuf, Qosidah, Suluk*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai sufi dalam “Idzâ Sy`ta An Tahyâ Sa`îdan”, karya Al-Imâm Abdullâh Al-Haddâd Dirâsah Arudhiyyah serta mengetahui Zihâf dan ‘illatnya qosidah menurut ilmu arudh. Peneliti menyimpulkan bahwa qiyam sufiyyah merupakan bagian dari qiyam misaliyah

atau contoh, yaitu nilai-nilai yang diharapkan penerapannya oleh masyarakat dalam perilakunya sehari-hari. Peneliti menggunakan metode deskripsi analisis, yaitu dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis bait-bait qosidah “*Idzâ Sy`ta An Tahyâ Sa`îdan*”, serta mengetahui Zihâf dan ‘illatnya qosidah. Dan dari penelitian ini, menghasilkan bahwasannya qosidah “*Idzâ Sy`ta An Tahyâ Sa`îdan*”, karya Al-Imâm Abdullâh Al-Haddâd terdiri dari 43 bait menggunakan baht Towil yang mana wazannya Fa’ulun Mafa’îlun Fa’ulun Mafa’îlun dua kali (2x), berisi 344 taf’îlat, diantaranya ada 103 zihâf al-Qabdi dan 241 taf’îlat Sohîh dan tidak ditemukannya illat pada qosidah. Adapun nilai-nilai tasawuf yang terkandung diantaranya: *Tahsînul Yaqîn*, *Aqîdatul Asy’ari*, *Tilâwatul Qur’an ma’a tadabburihi*, *Mulâzamah al-Fikr*, *Al-Jid*, *Al-Sabr*, *Al-Sykr*, *Al-Tawakkal*, *Ar-Rido*, *Al-Ikhla’s*, *Al-Qonâ’ah*, *Al-Bazl*, *Tarku u’yub*, *Hasad*, *Ghisy*, *Ghodr*, *Talabul jâh*, *Tamak*, *Amaro bid-du’â*, *Muhafazo Al-Solât al-Maktubah*, *Taubat*, *Istighfâr*, *Al-Sholât ala-nabi Muhammad*.

**Kata Kunci:** Al-Qiyam, Tasawwuf, Qosidah, Suluk

## PENDAHULUAN

Hidup dan matinya sastra tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi keduanya, dimana keduanya dipengaruhi oleh keadaan sosial, politik, dan geografis yang memberi ciri khas pada segala sesuatu yang terkait dengannya. Semua faktor ini berkontribusi dalam pembentukan dan pewarnaan ciri-ciri sastra (*adab*). Selain itu, arahan kehidupan dan perkembangan sastra berkontribusi sehingga dapat dikatakan bahwa sastra adalah gambaran masyarakat dan peradabannya.<sup>1</sup>

Puisi dalam bahasa Arab memiliki karakter yang unik dan jarang ditemui, karena puisi adalah ungkapan kata-kata yang disusun dalam bagian-bagian yang terpisah, dengan setiap bagian memiliki ukuran yang sama dan diakhiri dengan huruf yang sama. rangkaian kata yang tersusun hingga akhir disebut syair (puisi) dan kata.<sup>2</sup> Adapun qosidah atau puisi memiliki keistimewaan, karena memungkinkan dapat membantu pembaca dan pendengar dalam menyampaikan perasaan dan ide.<sup>3</sup> Hubungan antara puisi dan tasawuf adalah hubungan sejarah yang erat. Sebagaimana sufi membutuhkan puisi untuk mengekspresikan kondisi, perjuangan, dan pengalaman batinnya, penyair juga membutuhkan tasawuf untuk meningkatkan pandangannya dan mempertinggi pengalamannya, sehingga metafora menjadi titik pertemuan antara ungkapan puisi dan ungkapan tasawuf.

Imam Al-Haddad adalah seorang ulama yang terkenal dan ahli ma'rifat, Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad. Beliau lahir di Tarim pada malam Senin,

---

<sup>1</sup> Abdul Azîz Faishâl, *Al-Adabul Arobî wa Târîkuhu* (Saudi Arabia: Kementerian Pendidikan Tinggi Universitas Imam Muhammad bin Saud Islamiyah, n.d.).

<sup>2</sup> Sodîq bin Hasan Al-Qonûjî, *Abjadul Ulûm* (Damasku: Dar Al Kutub Al-Ilmiyah, 1978).

<sup>3</sup> Umar Muhammad Ibrâhim Muhammad, *Min Tajaliyât al-khitôb al-Sufî Inda Syuarôî al-Azhar fî Nisfi Atsani al-Qorn al-I’srîn* (Madinah, 2018), 469–70.

lima (5) hari setelah bulan Shafar tahun 1044 Hijriyah.<sup>4</sup> Adapun puisi "Jika Engkau Ingin Hidup Bahagia Sepanjang Usia" karya Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad ditulis dalam bahasa Arab yang indah dan terdiri dari empat puluh tiga bait. Saya memilih puisi ini karena mengandung nasihat yang agung, penting, dan bermanfaat dalam perjalanan manusia menuju Tuhannya Yang Maha Agung. Selain itu, yang saya sukai dari pribadi Imam Al-Haddad adalah beliau seorang penyair terkenal dan berasal dari keturunan Rasulullah SAW dan juga seorang ulama besar yang terkenal di Hadhramaut. Contoh puisi yang mengandung unsur sufistik adalah seperti yang ditulis oleh Imam penyair.

تِلَاوَتِهِ الْإِكْسِيرُ وَالشَّرْحُ لِلصَّدْرِ				وَوَاطِبُ عَلِيٍّ دَرَسِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ فِي			
حُصِّصْ دِرِّي	رُؤُوشِشْرُ	تِبْلَاكِيي	تِلَاوُ	فَإِنَّ فِي	قُرْآنِ	عَلَدَرَسِلْ	وَوَاطِبُ
o/o/o//	o/o//	o/o/o//	/o//	o//o//	/o//	o/o/o//	o/o//
مفاعيلن	فعولن	مفاعيلن	فعول	مفاعيلن	فعول	مفاعيلن	فعولن

Syair ini mengandung nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan hubungan seorang yang beriman dengan Al-Quran dan mentadabburi ayat-ayatnya. Bait ini berasal dari Bahr at-Tawil dengan pola meteran مفاعيلن - فعولن مفاعيلن - فعولن مفاعيلن مفاعيلن. Dalam bait ini terdapat tiga "zihaf qabdi" yaitu penghapusan huruf kelima yang berharokat sukun, dan contohnya terdapat pada kata قُرْآنِ (Qur'an), فَإِنَّ فِي (Fa'inna fi), dan تِلَاوُ (Tilawa). Dengan demikian, saya akan membahas topik ini melalui penelitian ilmiah dengan judul: Nilai-nilai Sufistik dalam Puisi "Idzâ Sy'ta An Tahyâ Sa'îdan" karya Imam Abdullah Al-Haddâd.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Al-Qiyam dan Ciri-cirinya

Qiyam atau Nilai dalam bahasa adalah bentuk jamak dari kata 'qiimah', yang berarti harga atau nilai; juga digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang tetap dan berkesinambungan. Kata 'nilai' adalah kata yang sering digunakan. Kata ini sering terdengar dan dibaca dalam media audio, visual, dan cetak, serta sering diucapkan oleh para pendidik, pemikir, cendekiawan, dan lainnya.<sup>5</sup> Dikatakan pula qiyam dalam bahasa adalah ukurannya, dan nilai barang adalah harganya. Fairuz abadi mengatakan bahwa 'nilai' (dengan harakat kasrah) adalah bentuk tunggal dari 'qiyam'.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Musthofa Hasan Al-Badawi, *Al-Imam Al-Haddâd Mujaddidu al-Qorn al-tsâni Asy'ar al-Hijri* (Tarim: Dar al-Hawi, 1994), 39.

<sup>5</sup> Majid Zaky Al-Jilâd, *Taalumi al-Qiyam wa Ta'limuhâ* (Oman: Dar al-Masiroh, 2009), 19.

<sup>6</sup> Al-Jilâd, *Taalumi al-Qiyam wa Ta'limuhâ*, 19.

Dalam hal ini, Dewey menunjukkan luasnya keragaman dan perbedaan yang menyertai topik nilai-nilai dengan mengatakan: Pandangan tentang nilai-nilai bervariasi, mulai dari keyakinan bahwa apa yang disebut nilai sebenarnya tidak lebih dari isyarat emosional dan sekadar ungkapan suara, hingga keyakinan di sisi lain bahwa nilai-nilai adalah standar rasional yang diperlukan sebagai dasar bagi seni, ilmu pengetahuan, dan etika.<sup>7</sup> Secara umum, nilai-nilai adalah sifat-sifat yang tersembunyi dalam jiwa, dan juga merupakan manifestasi eksternal dari sifat-sifat tersebut. Sesuatu disebut sebagai nilai hanya jika dianggap baik dan diterima secara umum serta terus-menerus.<sup>8</sup>

Istilah 'nilai' secara umum dalam konteks Islam digunakan untuk merujuk pada aturan dan prinsip yang benar, membimbing, dan menuntun manusia dalam kehidupan.<sup>9</sup> Demikian, peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai adalah kumpulan standar dan penilaian yang terbentuk dalam diri individu melalui interaksi dengan situasi dan pengalaman pribadi serta sosial, sehingga memungkinkan mereka untuk memilih tujuan dan arah hidup mereka.

### Perkembangan Ilmu Tasawwuf

Ibn Sida dalam '*Al-Muḥkam wal--Muḥīṭ al-A'zam*' mendefinisikan kata shuf berasal dari kata sowafa: Shuf adalah wol untuk domba, seperti rambut untuk kambing, dan bulu untuk unta. Bentuk jamaknya adalah 'aswāf', dan kadang-kadang shu' digunakan untuk satu benda dengan menyebut seluruh kelompok, sebagaimana yang disebutkan oleh Sibawayh.<sup>10</sup> Adapun tasawuf dalam istilah, Ma'ruf al-Karkhi berkata: 'Tasawuf adalah berpegang pada hakikat dan berputus asa dari apa yang dimiliki makhluk.<sup>11</sup> Ahmad Zarruq, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Tasawuf adalah ilmu yang bertujuan untuk memperbaiki hati dan menghususkannya untuk Allah Ta'ala dari selain-Nya.<sup>12</sup>

Imam Junaid al-Baghdadi, semoga Allah merahmatinya, berkata: 'Tasawuf adalah menerapkan setiap akhlak yang mulia dan meninggalkan setiap akhlak yang rendah.<sup>13</sup> Sebagian mereka berkata: 'Tasawuf seluruhnya adalah akhlak, maka siapa

---

<sup>7</sup> Fawziya Diyab, *Al-Qiyam wa al-'ādāt al-ijtimā'iyah* (Beirut: Dar al-Nahda al-Arabiyya, 1980).

<sup>8</sup> Muhammad Amin Al-Haqq, *Al-Qiyam al-Islāmiyyah fī at-Ta'līm wa Atsārihā ala al-Mujtama* (Universitas Islam Al-Alimah Shitagon, 2012), 337.

<sup>9</sup> Miqdan Yaljin Muhammad Ali, *Al-Ittijāh al-Akhlaqī fī al-Islām Dirāsāt Muqoronah* (Kairo: Perpustakaan Al-Khanji untuk Pencetakan, Penerbitan, dan Distribusi, 1973), 313.

<sup>10</sup> Abul al-Hasan Ali bin Ismail bin Sida Al-Mursi, *Al-Muḥkam wal--Muḥīṭ al-A'zam, Tahqiq oleh Abdul Hamid al-Hindawi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008), 338.

<sup>11</sup> Abul al-Qosim Abdul Karim bin Marwan bin Abdul Malik bin Tolhah Al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Qusyairi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001), 313.

<sup>12</sup> Abil al-Abbas Ahmad mashur az-zarouq Al-Fasi, *Qowaidut Tasawuf* (Mesir: Percetakan Mesir, 1418), 6.

<sup>13</sup> Musthofa Al-Madani, *An-Nusroh an-Nabawiyyah* (Mesir: percetakan Amiriyah, n.d.), 22.

yang berakhlak, maka dia sedang menerapkan tasawuf."<sup>14</sup> Abu Hasan ash-Syazili berkata: "Tasawuf adalah melatih diri untuk beribadah dan mengembalikannya kepada hukum-hukum rububiyah (ketuhanan)."<sup>15</sup> Ibnu Ajibah, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Tasawuf adalah ilmu yang dengannya diketahui cara berjalan menuju Allah SWT, mensucikan batin dari segala keburukan, dan menghiasinya dengan berbagai kebajikan. Awalnya adalah ilmu, pertengahannya adalah amal, dan akhirnya adalah anugera."<sup>16</sup> Dan penulis *Kashf al-Zunun* berkata: "Ilmu tasawuf adalah ilmu yang hanya diketahui oleh orang yang memiliki kecerdasan dan pengetahuan yang mendalam tentang kebenaran. Tidak diketahui oleh mereka yang tidak menyaksikannya, dan bagaimana mungkin seseorang dapat menyaksikan cahaya matahari jika ia buta"<sup>17</sup>

Adapun sejarah tasawuf, dinyatakan dalam fatwa Imam Hafiz Sayyid Muhammad Siddiq al-Ghamari, semoga Allah merahmatinya, ketika beliau ditanya tentang siapa yang pertama kali mendirikan tasawuf dan apakah tasawuf adalah wahyu ilahi. Beliau menjawab: "Orang pertama yang mendirikan tarekat adalah wahyu ilahi dalam rangka mendirikan agama Muhammad. Tidak diragukan lagi bahwa tasawuf adalah tingkat ihsan yang merupakan salah satu dari tiga pilar agama yang disebutkan oleh Nabi setelah menjelaskan satu per satu agama: Islam, iman, dan ihsan."<sup>18</sup>

### Qosidah dan Karakteristiknya

Secara bahasa, menurut Ibn Manzur dalam bukunya *Lisān al-‘Arab*, dari kata "qāṣid" yang berarti tujuan atau lurus jalan. "Qāṣid" berarti seseorang yang memiliki tujuan. Dan firman Allah dalam Al-Qur'an (QS. An-Nahl: 9) "Dan Allah-lah yang menunjukkan jalan yang lurus," berarti Allah menjelaskan jalan yang benar dan menyeru untuk itu dengan argumen dan bukti yang jelas. "Dan di antara jalan-jalan itu ada yang menyimpang," berarti ada jalan yang tidak lurus.<sup>19</sup> Ibn Manzur juga mengatakan bahwa "puisi" adalah syair atau kata-kata yang dinyanyikan dengan irama dan rima, dan itu adalah kata-kata yang tersusun dan terukur dengan rima.

Adapun puisi dalam istilah, Ahmad Matlub mendefinisikan puisi sebagai kumpulan bait-bait yang terikat dengan satu jenis meter dari meteran Arab dan

---

<sup>14</sup> Al-Madani, 22.

<sup>15</sup> Hamid Ibrahim Muhammad Saqar, *Nur al-Tahqiq* (Dar al-Ta'leef, 1390), 38.

<sup>16</sup> Ahmad bin Ajibah Al-Hasani, *Mi'roju al-Tasyawuf ila haqoiqi al-Tasawuf Kholifah, Haji. Kashf al-Zunun* (Dar- al-Ihya al-Turots al-Arobi, n.d.), 4.

<sup>17</sup> Al-Hasani, 413–14.

<sup>18</sup> Az-Zamzami Muhammad bin Siddiq Al-Ghumari, *Al-Intisyar litoriqis al-Suffiyyah al-Akhyar*, n.d., 5.

<sup>19</sup> Ibn Manzur, "Lisān al-‘Arab," n.d., 114.

mematuhi satu rima yang sama.<sup>20</sup> Hasyim Saleh Manna dalam bukunya *Ash-Shāfi fi al-'Arūḍ wa al-Qawāfi* menjelaskan bahwa puisi terdiri dari bait-bait, dan bait adalah kata-kata yang terukur dan terdiri dari dua bagian, bagian pertama disebut ṣadr (bagian depan) dan bagian kedua disebut ajz (bagian belakang). Bait dianggap sebagai unit yang berdiri sendiri dalam puisi. Bait terdiri dari syutūr (bagian-bagian), dan syatru adalah setengah dari bait. Syutūr terdiri dari taf'ilat (meter), dan taf'ilah adalah ukuran metrik yang digunakan untuk mengukur bagian-bagian bait. Taf'ilat terdiri dari asbāb dan awtād. Kami katakan bahwa bait terdiri dari dua syatr, dan syatr terdiri dari tafa'il. Tafa'il terakhir pada syatr pertama disebut al-'arūḍ dalam istilah arudh, sedangkan tafa'il terakhir pada syatr kedua disebut "al-ḍarb."Tafa'il lainnya dalam bait disebut al-ḥashw.<sup>21</sup>

Puisi dibagi menjadi empat jenis menurut jumlah baitnya. Pertama, Yatim yaitu bait puisi yang tidak ada pasangannya. Kedua, nutfah yaitu dua bait puisi tanpa bait ketiga, atau bisa juga merujuk pada tiga bait tanpa bait keempat. Ketiga, qit'ah yaitu puisi yang terdiri dari lebih dari dua bait hingga enam bait. Terakhir, qasidah yaitu puisi yang terdiri dari tujuh bait atau lebih.<sup>22</sup>

Baris puisi terdiri dari pengulangan satu pola metrik seperti al-Wāfir atau al-Kāmil, atau dua pola metrik seperti al-Ṭawīl dan al-Basīṭ. Baris puisi terbagi menjadi dua bagian: bagian pertama disebut (al-Ṣadr) atau (al-Miṣrā'u al-Awwal), dan merupakan setengah dari baris tersebut. Bagian kedua disebut (al-'Ajz) atau (al-Miṣrā'u al-Tsānī), dan merupakan setengah lainnya. Baris puisi memiliki tiga bagian utama, yaitu al-'arūḍ (Merupakan pola metrik terakhir dari bagian pertama), al-Ḍarb: (merupakan pola metrik terakhir dari bagian kedua), dan al-Ḥashw (merupakan pola metrik yang ada di antara al-'Arūḍ dan al-Ḍarb).<sup>23</sup>

### Puisi dan Ilmu 'Arūḍ

Para ahli 'arūḍ memiliki perbedaan dalam mendefinisikan Ilmu 'Arūḍ secara istilah, tetapi mereka sepakat mengenai maknanya. Al-Akhfasy Sa'īd ibn Mas'adah dalam bukunya *Kitāb al-'Arūḍ* mengatakan bahwa 'arūḍ adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui ukuran puisi dan keabsahannya dari kesalahan.<sup>24</sup> Ada pula Ḥājī Khalīfa dalam *Kashf al-Zunūn* menyatakan bahwa 'arūḍ adalah ilmu yang membahas keadaan dari ukuran-ukuran yang diakui.<sup>25</sup> Adapun Abū al-Qāsim Ismā'il ibn 'Abbād dalam bukunya *al-Iqnā' fi al-'Arūḍ wa Takhrij al-Qawāfi*

<sup>20</sup> Ahmad Matlub, *Mu'jam Mustholahāt al-Naqd al-Arobi al-Qodīm* (Beirut: Libanon, 2001), 323.

<sup>21</sup> Hashem Saleh Manna, *Ash-Shāfi fi al-'Arūḍ wa al-Qawāfi* (Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabī, 2003), 30–31.

<sup>22</sup> Muhammad Ibrahim Hassanein Abdul Fattah, *Al-Wajīz al-Shāfi fi al-'Arūḍ wa al-Qawāfi*, 2020, 18.

<sup>23</sup> Fattah, 18.

<sup>24</sup> Ibn. Al-Akhsys Sa'īd Mas'adah, *Kitāb al-'Arūḍ*, ed. oleh Aḥmad Muḥammad 'Abd Al-Dā'im (Mesir: Maktabah al-Zahrā', n.d.), 11.

<sup>25</sup> Ḥājī Khalīfah, *Kashf al-Zunūn*, n.d., 1133.

mengatakan bahwa 'arūd adalah ukuran puisi; dengannya diketahui puisi yang cacat dari yang benar, sebagaimana tata bahasa adalah tolok ukur bahasa, dengan itu diketahui kata yang benar dari yang salah.<sup>26</sup> Terakhir Ibn al-Qatā' dalam bukunya *al-Bārī' fī 'Ilm al-'Arūd* menyatakan bahwa 'arūd adalah ilmu yang ditetapkan untuk mengenali puisi Arab, dan dengan memahaminya, penyair dapat menghindari campur aduk antara jenis-jenis puisi yang berbeda, karena sering terjadi kebingungan antara jenis-jenis puisi.<sup>27</sup>

Pemotongan adalah simbol khusus dalam penulisan 'Arūdiyyah yang berbeda dari penulisan ejaan yang dikenal. Perbedaannya sangat besar, karena dalam metode ini, semua yang diucapkan ditulis, dan apa yang tidak diucapkan tidak ditulis; penulisan ini memperhatikan apa yang dilafalkan, bukan yang tertulis. Contohnya: kata "طه" dalam penulisan 'Arūdiyyah ditulis sebagai "طاها"<sup>28</sup> Suku kata dalam 'Arūd mewakili bagian dari taf'ilah (pola ritmis dalam syair Arab) yang tidak kurang dari dua huruf, antara huruf yang berharokat dan yang sukun, serta bisa mencapai hingga lima huruf. Suku kata ini terdiri dari *asbāb*, *awtād*, dan *fawāṣil*.

Pertama, *Asbāb*: Terdiri dari dua huruf dan terbagi menjadi dua jenis: *Sabab al-khofif* dan *sabab al-tsaqil*. *Sabab al-khofif*: Terdiri dari dua huruf, di mana huruf pertama berharokat dan huruf kedua sukun (/°), misalnya: كَمْ، مِنْ، عَنْ. Sedangkan sebab al-tsaqil terdiri dari dua huruf yang keduanya bergerak (/ /), misalnya: لَكَ، بِكَ. Kedua, *Awtād* terdiri dari tiga huruf dan terbagi menjadi dua jenis: *Watad Majmū'* dan *Watad Mafrūq*. *Watad Majmū'* terdiri dari dua huruf berharokat dan satu huruf sukun (/ / 5), misalnya: إِلَى، عَلَى، بِكُمْ. Adapun *watad mafrūq* terdiri dari dua huruf berharokat dengan huruf tengah sukun (/ 0 /), misalnya: قَامَ، نَامَ، عَنَّكَ. Ketiga, *Fawāṣil* terdiri dari empat atau lima huruf, terbagi menjadi dua jenis: *Fāṣilah Ṣughrā* dan *Fāṣilah Kubrā*. *Fāṣilah Ṣughrā* terdiri dari tiga huruf berharokat dan satu huruf sukun (/ / / 5), misalnya: كَتَبْتُ، لَعِبْتُ، قَلَمٌ. Adapun *Fāṣilah Kubrā* Terdiri dari empat huruf berharokat dan satu huruf sukun (/ / / / 5), misalnya: سَبَقْنَا.

Ketahuilah bahwa istilah "bahr" digunakan di sini karena digunakan untuk mengukur tak terbatasnya syair, mirip dengan laut yang tak terbatas airnya yang dapat diambil darinya. Bahr-bahr dalam syair Arab, menurut yang terkenal di kalangan ahli bahasa Arab berjumlah lima belas ini pendapat al-Khalīl, dan enam belas menurut pendapat al-Akhfash dengan menambahkan pola irama "al-Mutadārik" ke dalam daftar yang disebutkan oleh al-Khalīl. Nama-nama bahr

<sup>26</sup> Abū al-Qāsim Ismā'īl Ibn 'Abbād, *al-Iqnā' fī al-'Arūd wa Takhrīj al-Qawāfi'*, ed. oleh Muḥammad Ḥasan Al-Yāsīn (Beirut: Maktabah al-'Ilmiyyah, 1379), 3.

<sup>27</sup> Abū al-Qāsim 'Alī ibn Ja'far Al-Siqillī, Ibn al-Qāṭi', *al-Bār'i' fī 'Ilm al-'Arūd*, ed. oleh Dār al-Thaqāfah al-'Arabiyyah Aḥmad Muḥammad 'Abd al-Dā'im (Kairo, 1982), 67.

<sup>28</sup> Fattah, *Al-Wajīz al-Shāfi' fī al-'Arūd wa al-Qawāfi'*, 10.

tersebut yaitu bahr :*Towil, Madiid, Basith, Wafir, Kamil, Hajz, Rojz, Roml, Sari', Munsarih, Khofif, Mudori', Muqtadib, Mujtast, Mutaqorib dan Mutadarok*<sup>29</sup>

### Zihaf dan 'Illat

*Zihaf* adalah perubahan pada huruf kedua dalam sabab yang khofif atau tsaqil, dengan cara men-sukun-kan huruf yang mengharokatkan atau menghapus huruf yang sukun. *Zihaf* dapat terjadi di awal, tengah, atau akhir taf'ilah (unit metrik puisi Arab), baik pada bagian '*arudh* (akhir baris pertama bait) maupun darb (akhir baris kedua bait), atau pada bagian lainnya, tetapi tidak wajib dilakukan di seluruh bait dalam qasidah. Sedangkan '*Illah* adalah perubahan yang terjadi pada sabab dan watad (gabungan dua huruf konsonan dengan satu huruf vokal) pada bagian '*arudh* dan darb. Jika perubahan ini terjadi pada bait pertama dalam qasidah, maka harus diikuti di semua bait berikutnya. Perlu dicatat bahwa '*Illah* mempengaruhi lebih dari satu huruf, berbeda dengan *zihaf* yang hanya mempengaruhi satu huruf.<sup>30</sup>

*Zihaf* terdiri dari beberapa jenis, ada yang dihapus, dan ada juga yang disukun (menjadikan huruf mati). *Zihaf* terbagi menjadi dua jenis: *zihaf mufrad* dan *zihaf murakkab*. *Zihaf mufrad* adalah perubahan yang terjadi pada satu sebab (suatu bagian dari pola ritmis) dalam satuan pola, dan terdapat delapan jenis *zihaf mufrad*. yaitu: "*Khobn*" Menghapus huruf kedua yang berharakat sukun (mati) dalam pola ritmis. "*Waqsh*" Menghapus huruf kedua yang berharakat. "*Thayy*" Menghapus huruf keempat yang berharakat sukun (mati). "*Qabdh*" Menghapus huruf kelima yang berharakat sukun (mati). "*Aql*" Menghapus huruf kelima yang berharakat. "*Kaff*" Menghapus huruf ketujuh yang berharakat sukun (mati). "*Idhmar*" Menjadikan huruf kedua yang berharokatkan menjadi sukun. "*Asab*" Menjadikan huruf kelima yang berharakat menjadi sukun (mati). Sedangkan *Zihaf murakkab* adalah penggabungan dua jenis *zihaf*, dan terdapat empat jenis yaitu: "*Khabal*" Penggabungan antara *khobn* dan *tayy*. "*Khazal*" Penggabungan antara *idhmar* dan *tayy*. "*Syakal*" Penggabungan antara *khaban* dan *kaff*. "*Naqs*" Penggabungan antara '*asab* dan *kaff*.

'*Illat* ada 2 macam, yaitu '*Illah az-ziyadah* (menambah huruf pada taf'ilah) '*Illat al-naqsh* (mengurangi huruf pada taf'ilah). Pertama, '*Illat az-ziyadah* ada 3 macam, yaitu: Tarfil, yaitu menambahkan sabab *Khafif* pada taf'ilah yang diakhiri dengan watad majmu', seperti فَاعِلُنْ menjadi فَاعِلُنُنْ sama dengan فَاعِلُنُنْ. Tadzyil, yaitu menambahkan huruf mati pada taf'ilah yang diakhiri dengan watad majmu', seperti مُسْتَفْعِلُنْ menjadi مُسْتَفْعِلُنُنْ, sama dengan مُسْتَفْعِلُنُنْ. Tasbigh, yaitu menambahkan huruf

<sup>29</sup> Syihabuddin Abu al-Abbas Ahmad bin 'Abbad Syu'aib al-Qana'i Al-Khawash, *Al-Kafi fi 'Ilmi al-'Arudh wa al-Qawafi*, ed. oleh Abdul Maqsum Muhammad Abdul Maqsum (Kairo: Maktabah al-Thaqafah al-Diniyah, n.d.), 41.

<sup>30</sup> Yamut, *Buhur al-Shi'r al-'Arabī 'Arud al-Khalīl*, 26.

mati pada taf'ilah yang diakhiri dengan sabab Khafif, seperti فَاعِلَاتُنَّ menjadi فَاعِلَاتُنَّ, sama dengan فَاعِلَاتَانِ

Kedua 'Illah al-naqsun jumlahnya ada sembilan macam. Hazfun, yaitu membuang sabab khafif di akhir taf'ilah فَعُولُنْ فَاعِلَاتُنْ menjadi مَفَاعِلِي فَاعِلَا. Qatfun, yaitu kumpulan hazf dan 'asab (membuang sabab khafif di akhir dan mematikan huruf kelima yang hidup), seperti مَفَاعِلُنْ فَعُولُنْ menjadi مَفَاعِلْ atau فَعُولُنْ. Qat'un, yaitu membuang huruf mati pada watad majmu' dan mematikan huruf sebelumnya, seperti فَاعِلُنْ فَعُولُنْ مُسْتَفْعِلُنْ menjadi مُسْتَفْعِلْ فَاعِلْ مُتَّفَاعِلْ. Bitrun, yaitu kumpulan Qat'un dan hazfun, seperti فَعُولُنْ فَعِلَاتُنْ فَعُولُنْ menjadi فَعِلْ فَعُولُنْ. Qasrun, yaitu membuang sabab khafif yang mati dan mematikan yang hidup فَعُولُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَعُولُنْ menjadi مُسْتَفْعِلْ فَعُولُنْ. Hazaz yaitu membuang watad majmu', seperti مُتَّفَاعِلُنْ فَعُولُنْ مُسْتَفْعِلُنْ menjadi مُتَّفَاعِلْ فَعُولُنْ. Solmun, yaitu membuang watad mafruq, seperti مَفْعُولَاتُ فَعُولُنْ menjadi مَفْعُولًا. Waqfun, yaitu mematikan huruf akhir dari watad mafruq, seperti مَفْعُولَاتُ فَعُولُنْ menjadi مَفْعُولَاتُ. Kasfun, yaitu membuang huruf akhir dari watad mafruq, seperti مَفْعُولَاتُ فَعُولُنْ menjadi مَفْعُولًا.

### Biografi Imam Al-Haddad

Dia adalah ulama terkemuka, seorang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Allah, Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad. Semoga Allah meridhainya. Beliau dilahirkan pada malam Senin, tanggal lima bulan Safar tahun 1044 Hijriah di kota Tarim yang diberkahi. Ibunya, semoga Allah meridhainya, dan ibu dari saudara-saudaranya seperti Al-Hamid, Ali, Umar, Bahiya, dan Ruqayya, adalah wanita mulia dan salehah bernama Syarifah Salma, putri dari Sayyid yang mulia dan arif billah Al-Aydarus, putra Sayyid besar Ahmad Al-Habsyi Sohib Asy-Syi'ib. Ibu dari Syarifah Salma juga termasuk orang yang memiliki derajat kewalian dan makrifat.<sup>31</sup> Dikatakan bahwa jumlah guru yang diambil ilmunya oleh Habib Abdullah Al-Haddad lebih dari 140 orang. Di antara yang paling terkenal adalah Sayyid Abdurrahman bin Syaikh Maula Ai'did, Sayyid Umar bin Abdurrahman Al-Attas, Sayyid Sahl bin Muhammad Bahasan, dan Aqil bin Abdurrahman bin Aqil Assegaf.<sup>32</sup> Adapun murid-muridnya: Banyak sekali para ulama, sastrawan, dan da'i yang berguru dan mengambil ilmu darinya. Al-Allamah Al-Adib Muhammad bin Zain bin Sumaith menyebutkan sekitar seratus lima puluh murid dalam kitabnya *Bahjatuz Zaman*.<sup>33</sup>

### Analisis Qosidah "Idzâ Syi`Ta An Tahyâ Sa'îdan" Lil Imâm Abdullaḥ Al-Haddâd

<sup>31</sup> Smith, 33.

<sup>32</sup> Alwi bin Hasan Al-Haddad, *Busyrâ al-Fuâd bi Tarjamah al-Imâm al-Haddâd*, n.d., 33.

<sup>33</sup> Muhammad Abdul Majid bin Muhammad bin Kanhi Muti Al-Baqawi Al-Kamil Al-Tsaqafi, *Imdâdul Fuâd bi Manâqib Qutb Al-Irshâd* (Maktabah Al-Amin Manjiri, n.d.), 75.

Setelah peneliti membahas konsep qiyam, tasawuf dan arudh dan karakteristik dari ketiganya, serta memberikan gambaran tentang biografi imam Abdullah Al-Haddad dimana diantara karyanya adalah diwan syair yang dinamakan "Ad-Durr Al-Manzhum li Dzawi Al-'Uqul wa Al-Fuhum" peneliti ingin men-analisi satu qosidah dari buku tersebut yang berjudul "Idzâ Syi`Ta An Tahyâ Sa'îdan" yang berisikan 43 bait mengenai zihaf dan illat qosidah, namun peneliti hanya men-analisis 21 bait dari 43 bait karena dari sebagiannya insya Allah sudah mencakup untuk mendapatkan kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

Analisis *Maqtha'* pertama dari bait pertama sampai ke delapan (1-8)

وَتُجْعَلُ بَعْدَ الْمَوْتِ فِي رَوْضَةِ الْقَبْرِ				إِذَا شِئْتَ أَنْ تَحْيَا سَعِيدًا مَدَى الْعُمْرِ			
ضَمَّةٌ لِقَبْرِي	تَفْيِيزُو	لَ بَعْدَمُو	وَتُجْعَلُ	مَدَلْعُمْرِي	سَعِيدَنْ	تَ أَنْ تَحْيَا	إِذَا شِئْ
o/o/o//	o/o//	o/o/o//	/o//	o/5/o//	5/o//	o/o/o//	o/o//
مفاعيلن	فعلولن	مفاعيلن	فعلول	مفاعيلن	فعلولن	مفاعيلن	فعلولن
مِنَ الْخَوْفِ وَالتَّهْدِيدِ وَالتَّرْدِ وَالْحُسْرِ				وَتُبْعَثَ عِنْدَ النَّفْخِ فِي الصُّورِ آمِنًا			
دَوْلُحُسْرِي	دَوَطَطَرْ	فَوْتَهْدِي	مِنَلْحُو	رَ آمِنَنْ	خِفِصُصُو	تُعْبَثَنْتَفْ	وَتُبْعَ
o/o/o//	o/o//	o/o/o//	5/o//	o//o//	5/o//	o/o/o//	/o//
مفاعيلن	فعلولن	مفاعيلن	فعلولن	مفاعيلن	فعلولن	مفاعيلن	فعلول
تُبَشِّرُكَ الْأَمَلَاكُ بِالْقُورِ وَالْأَجْرِ				وَتُعْرَضَ مَرْفُوعًا كَرِيمًا مُبْجَلًا			
زِ وَأُجْرِي	كُبْلَفُو	رُكَلَامَلَا	تُبَشِّرُ	مُنْجَعَلَنْ	كُرِيْمَنْ	ضَمْرَفُوعَنْ	وَتُعْرَ
o/o/o//	o/o//	o/o/o//	/o//	o//o//	5/o//	o/o/o//	/o//
مفاعيلن	فعلولن	مفاعيلن	فعلول	مفاعيلن	فعلولن	مفاعيلن	فعلول
تُسَرُّ بِهَا فِي مَوْقِفِ الْحَسْرِ وَالنَّشْرِ				وَتَرْجَحَ عِنْدَ الْوَزْنِ أَعْمَالُكَ الَّتِي			
رِ وَنَشْرِي	قِفْلِحَشْ	بِهَا فِي مَوْ	تُسَرُّ	لُكَ لِتِي	نِ أَعْمَا	حَعِنْدَلُوْزْ	وَتَرْجَ
o/o/o//	o/o//	o/o/o//	/o//	o//o//	5/o//	o/o/o//	/o//
مفاعيلن	فعلولن	مفاعيلن	فعلول	مفاعيلن	فعلولن	مفاعيلن	فعلول

وَتَشْرَبَ مِنْ حَوْضِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى الطَّهْرِ				وَتَمْضِي عَلَى مَتْنِ الصِّرَاطِ كِبَارِقِ			
وَتَشْرَبُ	بِمِنْحَوْضٍ	نَبِيْلْمُصْنُ	طَقَطُّطَهْرِئِي	كِبَارِقِ	صِرَاطِ	عَلَامْتِنِصْنُ	وَتَمْضِي
/o//	o/o/o//	o/o//	o/o/o//	o//o//	/o//	o/o/o//	5/o//
فَعول	مفاعيلن	فَعولن	مفاعيلن	مفاعِلن	فَعول	مفاعيلن	فَعولن
حَظِيًّا بِقُرْبِ الْوَاحِدِ الْأَحَدِ الْوَتْرِ				وَتَخْلُدُ فِي أَعْلَى الْجَنَانِ مُنَعَمًا			
وَتَخْلُدُ	دَفِي أَعْلَانُ	جِنَانِ	مُنَعَمَمَنْ	حَظِيَّيْنِ	بِقُرْبُلُوَا	حِدِلًا	حَدِلُوْتَرِي
/o//	o/o/o//	/o//	o//o//	5/o//	o/o/o//	/o//	o/o/o//
فَعول	مفاعيلن	فَعول	مفاعِلن	فَعولن	مفاعيلن	فَعول	مفاعيلن
عَنِ الْأَيْنِ وَالتَّكْيِيفِ وَالْحَدِّ وَالْحَصْرِ				وَتَنْظُرُهُ بِالْعَيْنِ وَهُوَ مُقَدَّسٌ			
وَتَنْظُرُ	رَهُوْ بِلْعَيْ	ن وَهُوْ	مُقَدَّدَسُنْ	عَنْبَلَايِ	نَوْتَتَكْيِي	فَوِلْحَدْ	دَوِلْحَصْرِي
/o//	o/o/o//	/o//	o//o//	5/o//	o/o/o//	5/o//	o/o/o//
فَعول	مفاعيلن	فَعول	مفاعِلن	فَعولن	مفاعيلن	فَعولن	مفاعيلن
إِذَا تَمَّ صَارَ الْغَيْبُ عَيْنًا بِلا نُكْرِ				(عَلَيْكَ) بِتَحْسِينِ الْيَقِينِ فَإِنَّهُ			
عَلَيْكَ	بِتَحْسِينِ	يَقِينِ	فَإِنَّهُوْ	إِذَا تَمَّ	مَصَارُغِي	بُعِينَنْ	بِلا نُكْرِي
/o//	o/o/o//	/o//	o//o//	5/o//	o/o/o//	5/o//	o/o/o//
فَعول	مفاعيلن	فَعول	مفاعِلن	فَعولن	مفاعيلن	فَعولن	مفاعيلن

Dalam bagian ini, dari bait pertama hingga bait kedelapan (1-8), penulis puisi berbicara tentang kebahagiaan di dua dunia (dunia dan akhirat). Peneliti menyertakan salah satu wasiat yang berkaitan dengan hal-hal yang dapat membuat seseorang mencapai kebahagiaan di dua dunia tersebut, salah satunya adalah keyakinan. Bait-bait ini termasuk dalam *Bahru Thawil* dengan pola *fa'ulun mafā'ilun fa'ulun mafā'ilun - fa'ulun mafā'ilun fa'ulun mafā'ilun*. Dalam bait-bait ini terdapat dua puluh dua *zihaf qabd* yaitu penghilangan huruf kelima yang mati (sukun), empat puluh dua (42) *sohih*, dan tidak ada *'illat* (perubahan khusus dalam tasykil atau wazan) di sini.

Adapun makna global dari bagian pertama yaitu Jika kamu ingin hidup dengan kehidupan yang disertai kebahagiaan selama kamu berada di dunia yang fana ini, dan selama kamu tinggal di tempat-tempat kesulitan, serta jika kamu ingin setelah berpindah darinya berada di taman kubur (surga), dibangkitkan dengan aman dari ketakutan, pengusiran, pembatasan, dan kerugian, dan jika kamu ingin berat saat ditimbang di hari kiamat, serta selamat dari mahsyar dan penyebaran, melintasi shirath seperti kilat, meminum air dari telaga Nabi Muhammad, dan kekal di surga tertinggi dengan keridhaan Tuhan Yang Maha Pengampun, serta dekat dengan Yang Maha Esa, maka kamu harus memperbaiki keyakinan hingga yang ghaib bagimu seolah menjadi nyata. Dan yang dimaksud dengan memperbaiki keyakinan adalah memperkuatnya, yang dapat dicapai dengan banyak melakukan amal saleh, bergaul dengan orang-orang saleh, membaca buku-buku mereka, mengikuti jejak mereka, beradab dengan adab mereka, serta berakhlak dengan akhlak mereka.

Analisis *maqtha'* kedua dari bait kesembilan sampai kesebelas (9-11)

هُوَ الْمَهْلُ الصَّافِي عَنِ الرَّيْحِ وَالْكَفْرِ				وَكُنْ أَشْعَرِيًّا فِي اعْتِقَادِكَ إِنَّهُ			
غَوْلُكُفْرِي	عَنْزَرِي	هَلْصَصَافِي	هُوَ لَنْ	كَ إِنَّهُ	تَقَادِ	عَرِيئِنْفَعُ	وَكُنَّاشُ
o/o/o//	o/o//	o/o/o//	5/o//	o//o//	/o//	o/o/o//	5/o//
مفاعيلن	فعولن	مفاعيلن	فعولن	مفاعلن	فعول	مفاعيلن	فعولن
عَقِيدَتَهُ فَمَيَّ الشِّقَاءِ مِنَ الضَّرِّ				وَقَدْ حَزَرَ الْقُطْبُ الْإِمَامُ مَلَأْنَا			
مِنْصُضُرِّي	شِقَاءُ	تَهْوَفَيْشِ	عَقِيدَ	مَلَأْنَا	إِمَامُ	رَزَلْقُطْبُلُ	وَقَدْ حَزَرَ
o/o/o//	/o//	o/o/o//	/o//	o//o//	/o//	o/o/o//	5/o//
مفاعيلن	فعول	مفاعيلن	فعول	مفاعلن	فعول	مفاعيلن	فعولن
بِحُجَّةِ إِسْلَامٍ فَيَا لَكَ مِنْ فَخْرِ				وَأَعْنِي بِهِ مَنْ لَيْسَ يُنْعَتُ غَيْرُهُ			
كَمِنْفَخْرِي	فَيَا لَ	وَإِسْلَامِي	بِحُجِّجَ	تُغَيِّرُهُ	سَيُّعُ	رَزَلْقُطْبُلُ	وَأَعْنِي
o/o/o//	/o//	o/o/o//	/o//	o//o//	/o//	o/o/o//	5/o//
مفاعيلن	فعول	مفاعيلن	فعول	مفاعلن	فعول	مفاعيلن	فعولن

Dalam bagian kedua ini, mulai dari bait kesembilan hingga bait kesebelas, penulis puisi memberikan nasihat kedua yang berkenaan dengan keyakinan terhadap ajaran Imam Asy'ari yang dirumuskan oleh Imam Ghazali. . Bait-bait ini termasuk dalam *Bahru Thawil* dengan pola *fa'ulun mafā'ilun fa'ulun mafā'ilun - fa'ulun mafā'ilun fa'ulun mafā'ilun*. Dalam bait-bait ini terdapat sepuluh (10) *zihaf qabd* yaitu penghilangan huruf kelima yang mati (sukun), empat belas (14) *sohīh*, dan tidak ada *'illat* (perubahan khusus dalam tasykil atau wazan) di sini.

Adapun makna secara global pada bagian kedua yaitu: Dan hendaklah keyakinanmu, wahai hamba yang sedang menempuh jalan spiritual, berlandaskan pada mazhab Imam Asy'ari dan keyakinan Imam Abu Mansur Al-Maturidi, semoga Allah merahmati mereka berdua dan meridhainya. Sebab keyakinan mereka adalah keyakinan yang murni, bebas dari segala noda yang dapat mencemarkannya, bersih dari segala kekotoran, seolah-olah ia adalah matahari di tengah siang yang terang benderang, tidak akan dimasuki kebatilan, sehingga tidak mungkin ditolak oleh orang yang berakal. Keyakinan tersebut jauh dari kesesatan dan ketidakadilan, serta terjaga dari kekufuran dan penyimpangan.

Analisis bagian ke-tiga (3) dari bait ke duabelas sampai limabelas (12-15)

فَبِالْعِلْمِ تَسْمُو فِي الْحَيَاةِ وَفِي الْآخِرَةِ				وَأَخَذَ مِنْ عُلُومِ الدِّينِ حِطًّا مُؤَقَّرًا			
وَفَلِحَ شَرِي	حَيَاةٍ	مِتَسْمُو فِ	فَبِالْعِلْمِ	مُؤَقَّرَن	بِحِطِّطَن	عُلُومِ دِي	وَأَخَذَ مِنْ
o/o/o//	/o//	o/o/o//	5/o//	o//o//	5/o//	o/o/o//	5/o//
مفاعيلن	فعول	مفاعيلن	فعولن	مفاعلن	فعولن	مفاعيلن	فعولن
تَلَاوَتِهِ الْإِكْبِيْرُ وَالشَّيْخُ لِلصَّدْرِ				وَوَاطَبَ عَلَي دَرَسِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ فِي			
حَلِصَصَدْرِي	رَوْشَشَر	تَهْلَاكِي	تَلَاو	فَائِن فِي	قُرْآن	عَلَادَرَسِل	وَوَاطَب
o/o/o//	o/o//	o/o/o//	/o//	o//o//	/o//	o/o/o//	5/o//
مفاعيلن	فعولن	مفاعيلن	فعول	مفاعلن	فعول	مفاعيلن	فعولن
مِنَ الْكُتُبِ أَنْهَارٌ تَمَدُّ مِنَ الْبَحْرِ				أَلَا إِنَّهُ الْبَحْرُ الْمُحِيْطُ وَغَيْرُهُ			
مِنَ لِبَحْرِي	تَمَدُّ	بِ أَنْهَارُن	مِنَ الْكُتُبِ	وَعَيْرُهُ	مُحِيْطُ	نَهْلِبَحْرُن	أَلَا إِنَّ
o/o/o//	/o//	o/o/o//	5/o//	o//o//	/o//	o/o/o//	5/o//

مفاعيلن	فَعول	مفاعيلن	فَعولن	مفاعِلن	فَعول	مفاعيلن	فَعولن
تَفُوزُ مِنَ الْأَسْرَارِ بِالْكَثْرِ وَالذُّخْرِ				تَدَبَّرَ مَعَانِيَهُ وَرَتَّلَهُ خَاشِعًا			
زِ وَدَدُخْرِي	رِبْلَكُنْ	مِنَ الْأَسْرَارِ	تَفُوزُ	هُخَاشِعَنَّ	وَرَتَّلْ	مَعَانِيِي	تَدَبَّرْ
o/o/o//	5/o//	o/o/o//	/o//	o//o//	5/o//	o/o/o//	5/o//
مفاعيلن	فَعولن	مفاعيلن	فَعول	مفاعِلن	فَعولن	مفاعيلن	فَعولن
إِذَا مَا تَلَوْتَ الْوَعْدَ فِي غَايَةِ الْبَشْرِ				وَكُنْ رَاهِبًا عِنْدَ الْوَعِيدِ وَرَاحِبًا			
يَةِ لِبَشْرِي	دِ فِي غَا	تَلَوْتُوَعْ	إِذَا مَا	وَرَاغِبِنْ	وَعِيدِ	هَبْتَعِنْدَلْ	وَكُنْ رَا
o/o/o//	5/o//	o/o/o//	5/o//	o//o//	/o//	o/o/o//	5/o//
مفاعيلن	فَعولن	مفاعيلن	فَعولن	مفاعِلن	فَعول	مفاعيلن	فَعولن

Pada bagian ketiga ini, mulai dari bait kedua belas hingga bait kelima belas, penulis puisi memberikan wasiat keempat dan kelima, yaitu setelah mencapai keimanan yang sempurna, maka hendaklah engkau mengajarkan ilmu dan terus-menerus membaca Al-Qur'an dengan khusyuk dan penuh penghayatan. Bait-bait ini berasal dari *Bahru Thawil* dengan pola *fa'ulun mafā'ilun fa'ulun mafā'ilun - fa'ulun mafā'ilun fa'ulun mafā'ilun*. Dalam bait-bait tersebut terdapat dua belas (12) *zihaf qabd* yang merupakan penghilangan huruf kelima yang mati, serta dua puluh delapan (28) bait *sohih*, dan tidak ada *illah* (cacat) di dalamnya.

Adapun makna global pada bagian ke-tiga (3) ini yaitu: Jika engkau menginginkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka hendaklah engkau menuntut ilmu, karena ilmu adalah asal dari segala kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Syafi'i radhiyallahu 'anhu: "Barangsiapa yang menginginkan dunia, maka hendaklah ia dengan ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan akhirat, maka hendaklah ia dengan ilmu." Karena ilmu diperlukan untuk keduanya. Dan jika engkau menginginkan pintu menuju hakikat ilmu dan kunci untuk mendapatkan ilmu, maka hendaklah engkau memiliki hati yang terhubung dengan Al-Qur'an, yang terbuka untuk menerima wahyu.

Analisi maqto' ke-empat (4) bait ke tujuh belas (17)

حَرِيصًا عَلَى الْمَأْمُورِ فِي الْعُسْرِ وَالْيُسْرِ	بَعِيدًا عَنِ الْمُنْهَى مُجْتَنِبًا لَهُ
---	---

رِوَلْيُسْرِي	رِفْلَعُسْ	عَلْ لَمَأْمُو	حَرِيصَنَّ	نَبْنُ لَهُو	بِمَجَّتْ	عَنْ مَنُيِّي	بَعِيدَنَّ
o/o/o//	5/o//	o/o/o//	5/o//	o//o//	/o//	o/o/o//	5/o//
مفاعيلن	فعولن	مفاعيلن	فعولن	مفاعيلن	فعول	مفاعيلن	فعولن

Dalam bait ketujuh belas ini, penulis puisi memerintahkan untuk bertakwa kepada Allah. Bait ini menggunakan *Bahru Thawil* dengan pola *fa'ulun mafā'ilun fa'ulun mafā'ilun - fa'ulun mafā'ilun fa'ulun mafā'ilun*. Dalam bait ini terdapat dua zhaf, yaitu "qabd" yang merupakan penghapusan huruf kelima yang mati, dan enam bagian yang tetap, tanpa adanya 'illah

Adapun makna global pada bait ini yaitu: Penulis puisi melanjutkan wasiat keenam, yaitu agar engkau menjauhi apa yang dilarang oleh Al-Qur'an dan bersemangat dalam melaksanakan perintah-perintahnya agar engkau termasuk golongan orang-orang yang bertakwa. Sebab, makna takwa adalah menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Dengan demikian, seorang hamba akan terlindungi dari api neraka dan meraih derajat yang tinggi bersama orang-orang yang bertakwa di tempat yang kekal.

Analisis maqto' ke-lima (5) yaitu bait 18-21

نَقِيَّ عَنِ الْأَكْدَارِ فَاعْكِفْ عَلَى الذِّكْرِ				1. وَإِنْ رُمْتَ أَنْ تَخْطُبَ بِقَلْبٍ مُنَوَّرٍ			
عَلْدُذِكْرِي	رَفَعَكْفُ	عَبْلًا كَدَا	نَقِيَيْنِ	مُنَوَّرُونَ	بِقَلْبَيْنِ	تَأْتَتْخَطَبُنَّ	وَإِنْ رُمَّ
o/o/o//	5/o//	o/o/o//	5/o//	o//o//	5/o//	o/o/o//	o/o//
مفاعيلن	فعولن	مفاعيلن	فعولن	مفاعيلن	فعولن	مفاعيلن	فعولن
وَفِي كُلِّ حَالٍ بِاللِّسَانِ وَبِالسِّرِّ				2. وَتَابِرْ عَلَيْهِ فِي الظَّلَامِ وَفِي الضُّبَيَّا			
وَسِسْرِي	لِسَانِ	لِحَالِنِي	وَفِيكُنَّ	وَفِيضِيئًا	ظَلَامِ	عَلَيْهِ يَفِظُ	وَتَابِرْ
o/o/o//	/o//	o/o/o//	5/o//	o//o//	/o//	o/o/o//	o/o//
مفاعيلن	فعول	مفاعيلن	فعولن	مفاعيلن	فعول	مفاعيلن	فعولن
بَدَا لَكَ نُورٌ لَيْسَ كَالشَّمْسِ وَالْبَدْرِ				3. فَإِنَّكَ إِنْ لَا زَمْتَهُ بِتَوَجُّهِ			
سَوَلْبَدْرِي	سَكَشَشَمِ	كَنْوَرُنِي	بَدَالَ	تَوَجُّهِنِ	تَهْوِبِ	كَإِنَّا زَمْنَا	فَإِنَّكَ
o/o/o//	5/o//	o/o/o//	/o//	o//o//	/o//	o/o/o//	/o//
مفاعيلن	فعولن	مفاعيلن	فعول	مفاعيلن	فعول	مفاعيلن	فعول
أَتَى ذِكْرُهُ فِي سُورَةِ النُّورِ فَاسْتَقْرَ				4. وَلَكِنَّهُ نُورٌ مِنَ اللَّهِ وَارِدٌ			

رَفَسْتَقْرِي	رَفَانُو	رُهُوفِيَسُو	أَتَأَذِكُ	هَوَارِدُنْ	مِنَلَّا	هَوُ نُورُنْ	وَلَاكِنْ
5/5/5//	5/5//	5/5/5//	5/5//	5//5//	5/5//	5/5/5//	5/5//
مفاعيلن	فعولن	مفاعيلن	فعولن	مفاعلن	فعولن	مفاعيلن	فعولن

Dalam bagian kelima ini, dari bait kedelapan belas hingga bait dua puluh satu, penulis puisi memberikan nasihat untuk senantiasa berdzikir, baik secara diam-diam maupun dengan suara, siang dan malam. Bait-bait ini dari *Bahru Thawil* dengan pola *fa'ulun mafā'ilun fa'ulun mafā'ilun - fa'ulun mafā'ilun fa'ulun mafā'ilun*. Dalam bait-bait ini terdapat sembilan *zihāf qabd* yang merupakan penghapusan huruf kelima yang mati, dan dua puluh tiga *sohih* tanpa adanya *illah*.

Adapun makna global pada bagian ke-lima ini yaitu: Jika engkau ingin hatimu bercahaya dan bersih dari segala sesuatu yang menjauhkanmu dari Allah, maka tekunilah dan istiqamahlah dalam berdzikir kepada Allah Ta'ala siang dan malam. Jika engkau terus menerus berdzikir dengan hati yang tertuju kepada Yang Maha Disebut (Allah), maka akan tampak bagimu cahaya dari Allah Ta'ala, sebagaimana disebutkan dalam surat An-Nur. Cahaya Allah itu tidaklah seperti cahaya matahari dan bulan.

## KESIMPULAN

Meninjau dari pertanyaan peneliti yang telah disebutkan pada bab pertama, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut, Imam Al-Haddad yaitu Abdullah bin Alawi bin Muhammad bin Ahmad Al-Haddad adalah seorang sayyid yang mulia, imam agung, dan lautan luas yang menghimpun berbagai sifat ilmu dan samudra pengetahuan ilahiah. Beliau adalah keturunan dari Imam Alawi, paman Al-Faqih Al-Muqaddam Muhammad bin Ali Ba'alawi, dan nasabnya bersambung hingga Imam Ali bin Abi Thalib dan Fatimah Az-Zahra, putri Rasulullah Muhammad SAW. Imam Al-Haddad lahir di Tarim pada hari Senin, 5 Safar tahun 1044 H. Beliau wafat pada hari Selasa, 7 Dzulqadah tahun 1132 H.

Imam Al-Haddad memiliki banyak karya tulis yang beragam, mencakup ilmu syariah dan agama, jalan dan metode para ahli tasawuf, dzikir, do'a, hikmah, serta ilmu sosial. Semua karyanya secara keseluruhan merupakan panduan yang komprehensif bagi pelajar yang mencari kebenaran dan menginginkan keselamatan. Salah satu karyanya adalah kitab "*Ad-Durr Al-Manzum Li Dhawi Al-'Uqul wa Al-Fuhum*" (Dewan Imam Al-Haddad), yang berisi kumpulan qosidah dengan nasihat-nasihat yang agung, penting, dan bermanfaat untuk jalan manusia menuju Tuhannya Yang Maha Mulia. Salah satu puisinya adalah yang dimulai dengan kalimat "Jika Engkau Ingin Hidup Bahagia Sepanjang Umur," yang terdiri dari empat puluh tiga bait. Penyair menggunakan Bahrut Thawil dengan pola "Fa'ulun Mafā'ilun Fa'ulun Mafā'ilun" sebanyak dua kali dalam setiap bait. Dalam puisi ini, terdapat 344 *taf'ilat* (pola irama) dan terdapat 103 *zihāf qabd* (menghapus kata kelima yang sukun, serta 241 *sohih* dan tidak ditemukannya *illat*. Namun, tidak diketahui alasan khusus di balik penulisan puisi ini.

Adapun nilai-nilai tasawuf yang terkandung diantaranya: *Tahsīnul Yaqīn*, *‘Aqīdatul Asy’ari*, *Tilāwatul Qur’an ma’a tadabburihi*, *Mulazamah al-Fikr*, *Al-Jid*, *Al-Sabr*, *Al-Sykr*, *Al-Tawakkal*, *Ar-Rido*, *Al-Ikhlās*, *Al-Qonā’ah*, *Al-Bazl*, *Tarku u’yub*, *Hasad*, *Ghisy*, *Ghodr*, *Talabul jāh*, *Tamak*, *Amaro bid-du’a*, *Muhafazo Al-Solāt al-Maktubah*, *Taubat*, *Istighfar*, *Al-Sholāt ala-nabi Muhammad*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Badawi, Musthofa Hasan. *Al-Imam Al-Haddād Mujaddidu al-Qorn al-tsa’ni Asy’ar al-Hijrī*. Tarim: Dar al-Hawi, 1994.
- Al-Fairuzabadi, Majduddin Abu Tahir Muhammad bin Ya’qub. *Al-Qāmuṣ Al-Muḥīṭ*. Beirut: Mu’assasat Al-Risalah untuk Pencetakan, Penerbitan, dan Distribusi, 2005.
- Al-Fakhrī, Hana. *Tārīkhul Adab Al-Arobi*. Lebanon: Percetakan Paulus, 1953.
- Al-Fasi, Abil al-Abbas Ahmad mashur az-zarouq. *Qowaidut Tasawuf*. Mesir: Percetakan Mesir, 1418.
- Al-Ghumari, Az-Zamzami Muhammad bin Siddiq. *Al-Intisyar litoriqis al-Suffiyyah al-Akhyar*, n.d.
- Al-Haddad, Abdullah bin Alawi. *Ad-Durr Al-Manzum Li Dzawi Al-Uqul Wa Al-Fuhum.*, n.d.
- Al-Haddad, Alwi bin Hasan. *Busyrah al-Fuād bi Tarjamah al-Imām al-Haddād*, n.d.
- Al-Haqq, Muhammad Amin. *Al-Qiyam al-Islāmiyyah fi at-Ta’līm wa Atsāriha’ ala al-Mujtama*. Universitas Islam Al-Alimah Shitagon, 2012.
- Al-Hasani, Ahmad bin Ajibah. *Mi’roju al-Tasyawuf ila haqiqi al-Tasawuf Kholifah, Haji. Kashf al-Zunun*. Dar- al-Ihya al-Turots al-Arobi, n.d.
- Al-Husaini, Muhammad Murtadho az-Zubaidi. *Tajul al-Aruṣ min Jawahiri al-Qōmuṣ*. Kuwait: Kementerian Bimbingan dan Informasi, 1965.
- Al-Jilād, Majid Zaky. *Taalumi al-Qiyam wa Ta’līmuha’*. Oman: Dar al-Masiroh, 2009.

- Al-Khawash, Syihabuddin Abu al-Abbas Ahmad bin 'Abbad Syu'aib al-Qana'i. *Al-Kafi fi 'Ilmi al-'Arudh wa al-Qawāfi*. Diedit oleh Abdul Maqṣud Muhammad Abdul Maqṣud. Kairo: Maktabah al-Thaqafah al-Diniyah, n.d.
- Al-Madani, Musthofa. *An-Nusroh an-Nabawiyyah*. Mesir: percetakan Amiriyyah, n.d.
- Al-Mursi, Abul al-Hasan Ali bin Ismail bin Sida. *Al-Muḥkam wal--Muḥiṭ al-A'zam, Tahqiq oleh Abdul Hamid al-Hindawi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008.
- Al-Qaimi, Marwan Ibrahim. "Al-Manzhu'mah al-Qimīyah al-Islāmiyyah kama Tahaddadat fi al-Qur'ān al-Karim was Sunnah asy-Syarīfah." *Jurnal Studi* 6, no. 22 (1416).
- Al-Qonujī, Sodīq bin Hasan. *Abjadul Ulu'm*. Damasku: Dar Al Kutub Al-Ilmiyah, 1978.
- Al-Qusyairi, Abul al-Qosim Abdul Karim bin Marwan bin Abdul Malik bin Tolhah. *Al-Risalah al-Qusyairi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001.
- Al-Siqillī, Ibn al-Qātī', Abū al-Qāsim 'Alī ibn Ja'far. *al-Bār'i' fi 'Ilm al-'Arūd*. Diedit oleh Dār al-Thaqāfah al-'Arabiyyah Aḥmad Muḥammad 'Abd al-Dā'im. Kairo, 1982.
- Al-Somadi, Khalid. *Al-Qiyam al-Islamiyah fi al-mandzu'mah at-Tarbawiyyah dirāsat lil al-qiyam al-islāmiyyah wa Alya'y Ta'zīzuha*. Kerajaan Maroko: ISESCO, 2008.
- Al-Tsaqafi, Muhammad Abdul Majid bin Muhammad bin Kanhi Muti Al-Baqawi Al-Kamil. *Imdādul Fuād bi Mana'iqib Qutb Al-Irshād*. Maktabah Al-Amin Manjiri, n.d.
- Ali, Miqdan Yaljin Muhammad. *Al-Ittijah al-Akhlaqī fi al-Islām Dirāsat Muqoronah*. Kairo: Perpustakaan Al-Khanji untuk Pencetakan, Penerbitan, dan Distribusi, 1973.
- As-Suwaidi, Wadihah Ali. "Tanmiyatul al-Qiyam al-Kho'soh bimādah at-Tarbiyah al-Islāmiyyah laday Tilmīzat al-Marhalah al-I'dādiyah bidaulati Qatar." Universitas Ain Shams, 1409.
- Diyab, Fawziya. *Al-Qiyam wa al-'ādāt al-ijtima'iyah*. Beirut: Dar al-Nahda al-Arabiyya, 1980.
- Faishal, Abdul Azīz. *Al-Adabul Arobi' wa Tarīkuhu*. Saudi Arabia: Kementerian Pendidikan Tinggi Universitas Imam Muhammad bin Saud Islamiyah, n.d.
- Fattah, Muhammad Ibrahim Hassanein Abdul. *Al-Wajīz al-Shāfi fi al-'Arūd wa al-Qawāfi*, 2020.
- Ibn 'Abbād, Abū al-Qāsim Ismā'il. *al-Iqnā' fi al-'Arūd wa Takhrīj al-Qawāfi*. Diedit oleh Muḥammad Hasan Al-Yāsīn. Beirut: Maktabah al-'Ilmiyyah, 1379.
- Iskandar, Ahmad. *Al-Wasīf fi al-Adabi al-Arobi' wa Tarīkhuhu*. Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1916.
- Issa, Abdul Qadir. *Haqā'iq 'an al-Tasawuf*. Dar- al-Irfan, n.d.
- Khalifah, Ḥājī. *Kashf al-Zunūn*, n.d.
- Mandūr, Muhammad. *Al-Adab wa Funūnuhu*. Mesir: Percetakan Mesir, 2007.
- Manna, Hashem Saleh. *Ash-Shāfi fi al-'Arūd wa al-Qawāfi*. Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabī, 2003.
- Manzur, Ibn. "Lisān al-'Arab," n.d.
- Mas'adah, Ibn. Al-Akhsys Sa'id. *Kitāb al-'Arūd*. Diedit oleh Aḥmad Muḥammad

- 'Abd Al-Dā'im. Mesir: Maktabah al-Zahrā', n.d.
- Matlub, Ahmad. *Mu'jam Mustholaha't al-Naqd al-Arobi al-Qodim*. Beirut: Libanon, 2001.
- Muhammad, Umar Muhammad Ibrahim. *Min Tajaliyat al-khitob al-Sufi Inda Syuaroi al-Azhar fi Nisfi Atsani al-Qorn al-I'srin*. Madinah, 2018.
- Saliba, Jamil. "Al-Mu'jam al-Falsafi," 212. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1982.
- Saqar, Hamid Ibrahim Muhammad. *Nur al-Tahqiq*. Dar al-Ta'leef, 1390.
- Smith, Muhammad bin Zain bin. *Goyatul al-Qosdi wa al-Murod fi manaqib Imam Al-Haddad*. Perpustakaan Ulum an-Nasab, n.d.
- Yamut, Gasi. *Buhur al-Shi'r al-'Arabi 'Arud al-Khalil*. Beirut: Dar al-Fikr al-Lubnani, 1992.
- Zahir, Dia. *Al-Qiyam fi al-amaliyah at-Tarbawiyah*. Kairo: Mu'assasat al-Khalij al-Arabi, 1984.